

## DETERMINAN PRODUKTIVITAS DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI PERAK DI KABUPATEN KLUNGKUNG

A. A. Istri Indra Duwi Antari<sup>1</sup>

A. A. Bagus Putu Widanta<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

e-mail: [indraduwi57@yahoo.co.id](mailto:indraduwi57@yahoo.co.id)/ telp: +6287 861 330 856

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh modal, bahan baku dan tingkat upah terhadap produktivitas tenaga kerja pada industri perak di Kabupaten Klungkung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana produktivitas dan penyerapan tenaga kerja pada industri perak di Desa Kamasan yang memiliki jumlah pengerajin perak sebanyak 224 unit usaha. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 69 responden. Metode yang digunakan pada penelitian ini antara lain observasi, kuesioner dan wawancara terstruktur. Penelitian ini menggunakan uji *path* dan uji sobel untuk mengetahui hubungan langsung dan tidak langsung antar variabel. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa Modal, bahan baku dan tingkat upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja industri perak. Modal, bahan baku, tingkat upah dan produktivitas tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri perak. Modal, bahan baku, tingkat upah berpengaruh secara tidak langsung terhadap penyerapan tenaga melalui produktivitas tenaga kerja, namun produktivitas tenaga kerja bukan merupakan variabel intervening yang memediasi variabel modal, bahan baku dan tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri perak di Desa Kamasan.

**Kata kunci:** industri perak, modal, bahan baku, tingkat upah, produktivitas, penyerapan tenaga kerja.

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to analyze the influence of capital, raw materials and wage data on labor productivity in the silver industry in Klungkung regency. This research was conducted in Kamasan village which has a number of craftsmen silver 224 business units. The sample in this study amounted to 69 respondents. The method used in this study include observation, questionnaires and structured interviews. This study using a test path and Sobel test to determine the direct and indirect relationships between variables. The result showed that the capital, raw materials and wage levels and significant positive effect on labor productivity of industrial silver. Capital, raw materials, wages and labor productivity and a significant positive effect on employment silver industry. Capital, raw materials, wages indirect effect on the absorption of labor through labor productivity, but labor productivity is not an intervening variables that mediate the variable capital, raw materials and wage increases on employment in the silver industry in the village of Kamasan*

**Keywords:** silver industry, capital, raw materials, wages, productivity, employment.

## PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan serangkaian usaha yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja dan mengarahkan pendapatan secara merata. Pembangunan dewasa ini tidak bisa lepas dari faktor ekonomi, salah satu aspek kegiatan ekonomi ini yakni pengembangan wiraswasta yang ditujukan untuk membimbing dan meningkatkan daya kemampuan golongan ekonomi lemah. Dalam hal ini, dinamika yang menarik yaitu struktur industri penting dalam perekonomian (Edgard. R, 2006). Industri merupakan salah satu jalan yang dipilih masyarakat dalam melaksanakan kegiatan ekonomi untuk menunjang pembangunan. Sektor industri memberikan sumbangan Produk Domestik Bruto (PDB) dan memberikan peluang kerja yang sangat besar bagi penduduk di Indonesia, selain itu sektor industri dalam prosesnya mempergunakan berbagai input baik dari sektor pertanian maupun sektor-sektor lainnya termasuk sektor itu sendiri Yuniartini (2013). Pertama harus dipahami apa itu industri, sebuah industri adalah konglomerasi perusahaan yang bergerak dalam produksi barang dan jasa yang memiliki beberapa kesamaan satu sama lain (Jose G, 2015). Sektor industri pengolahan dalam prosesnya telah memberikan penduduk Indonesia peluang dalam memperoleh pekerjaan dan telah memberikan sumbangan bagi Produk Domestik Bruto (PDB) Utari (2014). Kegiatan di sektor industri juga berperan aktif dalam menunjang tambahan pendapatan rumah tangga, *Product Domestic Bruto* (PDB),

pendapatan perkapita, kesempatan kerja pada level regional maupun nasional, serta menjadi potensi ekspor dalam perdagangan internasional Istanti (2016). Industri kecil merupakan bagian yang integral dalam dunia usaha dan merupakan kegiatan ekonomi dan berperan strategis untuk mewujudkan perekonomian nasional yang semakin seimbang berdasarkan demokrasi ekonomi (UU No. 9 tentang Usaha Kecil Menengah Tahun 1995).

Penyerapan tenaga kerja berhubungan dengan produktivitas tenaga kerja dan berkaitan dengan modal dalam hal ini. Tindakan yang diambil dalam pencapaian produktivitas adalah dalam pemanfaatan modal kerja secara efektif dan efisien, seluruh penggunaan modal kerja dipergunakan secara optimal sehingga tidak terjadi kemubadziran. Menurut Winardi (1991) dalam Indayati, dkk(2010) untuk menciptakan kesempatan kerja yang baru dalam industri kecil adalah meningkatkan omzet/kemampuan produksi, yaitu dengan cara meningkatkan penanaman modal yang nantinya dapat menambah hasil produksi dan peningkatan kegiatan produksi, sehingga pada akhirnya akan berimbang pada bertambahnya tenaga kerja.

Industri kecil dan menengah secara umum memberikan kontribusi yang potensial bagi perekonomian nasional Cahya (2015). Industri kecil adalah lembaga/organisasi yang memproduksi barang dan jasa, memiliki pekerja yang sedikit, memiliki ruang lingkup wilayah yang kecil, wilayah pemasaran lokal serta berorientasi untuk memperoleh keuntungan. Industri kecil yang ada di Indonesia merupakan industri yang digunakan dalam rangka memenuhi kebutuhan. Industri kecil berkembang seiring dengan kebutuhan manusia yang terus meningkat dan

beragam. Industri kecil mampu sebagai suatu bentuk kegiatan dalam dunia usaha sebagai salah satu bentuk ekonomi rakyat yang memiliki potensi dalam mengembangkan ekonomi kerakyatan serta berdampak meningkatkan perekonomian nasional dengan tidak mengesampingkan demokrasi ekonomi yang ada di Indonesia. Industri kecil merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan oleh pemerintah maupun masyarakat dalam usahanya untuk mengatasi jumlah pencari kerja yang melebihi lowongan pekerjaan yang ada dimasyarakat. Sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan Riobimantara (2013). Lapangan pekerjaan yang kurang serta ketidaksesuaian antara standardisasi pendidikan dengan yang dibutuhkan oleh para pemilik pekerjaan disektor formal, khususnya disektor industri kecil. Industri kecil diharapkan mampu menjawab tantangan perekonomian nasional yang berdasarkan demokrasi ekonomi. Penting untuk mengetahui peranan industri kecil ini dalam meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat khususnya keluarga dari pengusahaindustri kecil. Industri kecil memiliki peranan yang besar dalam mendorong pembangunan di daerah. Pengembangan industri kecil akan membantu mengatasi masalah pengangguran mengingat teknologi yang biasanya digunakan dalam industri kecil adalah teknologi padat karya, sehingga hal ini bisa memperbesar lapangan kerja dan kesempatan usahayang akan mendorong pembangunan daerah dan kemandirian kawasan pedesaan. Industri kecil umumnya berkembang karena adanya semangat kewirausahaan masyarakat di daerah. Keberadaan industri kecil dapat

berpotensi sebagai penggerak tumbuhnya kegiatan ekonomi di suatu kawasan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk.

Pembangunan industri di Bali diarahkan pada pembangunan industri kecil dan kerajinan yang terkenal di Bali, dimana salah satunya adalah industri kerajinan perak. Bali adalah penghasil industri kerajinan perak yang cukup dikenal di manca negara. Industri kecil yang bergerak pada bidang kerajinan perak di Bali berkembang mengikuti perkembangan industri pariwisata. Kabupaten Klungkung adalah salah satu kabupaten yang memiliki berbagai jenis industri perak. Industri perak yang dihasilkan di Kabupaten Klungkung antara lain alat-alat upacara agama (seperti, sangku, bokor), blongsongkeris dan wayang kamasan. Salah satu jalan yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup yang lebih baik maka proses industrialisasi dan pembangunan industri harus ditingkatkan Sentana (2013).

**Tabel 1 Jumlah Industri Perak Di Kecamatan Klungkung Tahun 2014**

No	Desa / kecamatan	Unit Usaha	Jenis Kelamin L/P		Jumlah Tenaga Kerja (Orang)
			L	P	
1	Desa Gelgel	6	46	2	48
2	Semarapura Kelod	3	2	2	4
3	Desa Tangkas	3	4	3	7
4	Semarapura Tengah	1	10	3	13
5	Desa Tegak	1	13	2	15
6	Desa Kamasan	224	338	28	366
7	Semarapura Kelod Kangin	1	11	6	17
	Total	239	424	46	470

Sumber : Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan, Kabupaten Klungkung 2014

Pada Tabel 1 menunjukkan jumlah perbandingan antara jumlah industri perak di Kecamatan Klungkung, dimana jumlah industri perak paling banyak terdapat di Desa Kamasan, industri perak di Desa Kamasan dikatakan berkembang dengan baik dilihat dari jumlah industri perak yang paling banyak dibandingkan dengan desa lainnya.

Dalam memulai sebuah usaha modal adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh para pemilik usaha dimana modal akan meningkatkan skala usaha di semua usaha. Modal adalah faktor yang mempunyai peran cukup penting dalam proses produksi, karena modal diperlukan ketika pengusaha hendak mendirikan perusahaan baru atau untuk memperluas usaha yang sudah ada, tanpa modal yang cukup maka akan berpengaruh terhadap kelancaran usaha, sehingga akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh Utari (2014). Modal kerja pada hakikatnya merupakan jumlah yang terus menerus ada dalam menopang usaha yang menjembatani antara saat pengeluaran untuk memperoleh bahan, alat dan jasa untuk digunakan selama proses produksi sehingga memperoleh penerimaan penjualan Arsha (2013). Modal menyangkut seluruh kegiatan usaha yang berhubungan dengan usaha untuk memperoleh dana dan menggunakan dana secara efektif dan efisien. Untuk setiap efektifitas yang dilakukan tersebut tentunya memerlukan pembiayaan yang dikeluarkan dari sumber permodalan. Modal kerja yang tidak mencukupi akan membuat usaha tidak dapat menjalankan aktivitas usaha secara optimal, jika modal kerja yang tersedia berlebihan di lain pihak akan mengakibatkan penggunaan modal kerja tidak produktif. Kelancaran proses produksi dengan dukungan pengendalian

persediaan bahan baku yang memadai akan menghasilkan barang yang siap diolah pada waktu yang tepat dan sesuai dengan rencana produksi Priyana (2014).

Tingkat Upah yang diberikan oleh pemilik industri di bedakan menjadi 2 yaitu menggunakan tenaga kerja borongan atau tidak menggunakan tenaga kerja borongan. Para pemilik industri yang menggunakan tenaga kerja borongan berjalan lebih efektif. Upah merupakan pembayaran dalam bentuk uang atas jasa baik fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja dan digunakan dalam proses produksi. Upah riil adalah upah yang diukur berdasarkan kemampuannya memenuhi kebutuhan pekerja akan barang dan jasa Sukirno (2006).

Dalam proses peningkatan produktivitas, sumber daya manusia merupakan hal yang paling penting karena alat produksi dan teknologi pada dasarnya merupakan hasil karya manusia Adiaty (2013). Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi utama dalam proses produksi yang sangat mempengaruhi efisiensi produksi Maja (2012). Badan Pusat Statistik Indonesia mendefinisikan tenaga kerja sebagai penduduk usia 15 tahun ke atas yang sedang bekerja, yang memiliki pekerjaan namun sementara tidak bekerja, seseorang yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan. Antara pengusaha dan tenaga kerja terdapat hubungan saling membutuhkan Andayani (2013). Penyerapan tenaga kerja berhubungan dengan produktivitas tenaga kerja dan berkaitan dengan tingkat upah dimana, upah yang nyaman dalam hal ini dapat diartikan upah yang wajar, yakni upah yang dapat memungkinkan pekerja untuk memenuhi kebutuhannya secara manusiawi, sehingga ketika tingkat penghasilan cukup, akan menimbulkan konsentrasi kerja dan

mengarahkan kemampuan yang dimiliki untuk meningkatkan produktivitas. Jika tingkat upah meningkat maka permintaan tenaga kerja akan menurun, yang artinya jumlah tenaga kerja yang diminta akan semakin berkurang namun penawaran tenaga kerja akan semakin bertambah, sebaliknya, jika tingkat upah menurun maka permintaan tenaga kerja akan semakin meningkat.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh para pemilik industri kerajinan perak di Kabupaten Klungkung belakangan ini adalah bahan baku. Harga bahan baku relatif tinggi sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi harga jual dari industri perak tersebut. Bahan baku diperlukan oleh pabrik untuk diolah, yang setelah melalui beberapa proses diharapkan menjadi barang jadi (*finished goods*). Pengertian bahan baku adalah: "Semua bahan yang dipergunakan dalam perusahaan pabrik, kecualiterhadap bahan-bahan yang secara fisik akan digabungkan dengan produk yang dihasilkan oleh perusahaan pabrik tersebut", jadi bahan baku merupakan bahan yang dipergunakan dalam perusahaan untuk menjadi bagian dari produk tertentu.

Permasalahan yang dihadapi oleh para pemilik industri dalam hal ini adalah pemasaran dari hasil produksi yang dihasilkan oleh para pengerajin perak di Kabupaten Klungkung. Untuk memasarkan hasil industrinya mereka kesusahan untuk memasarkannya karena banyak saingan dari barang-barang substitusi dihasilkan oleh pengerajin yang jauh lebih murah dibandingkan dengan harga dari industri perak tersebut. Barang substitusi tersebut antara lain adalah industri dari kayu dan uang kepeng. Pemasaran adalah semua kegiatan yang bertujuan untuk memperlancar arus



barang atau jasa dari produsen ke konsumen secara paling efisien dengan maksud untuk menciptakan permintaan efektif.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : 1). Untuk menganalisis pengaruh modal, bahan baku dan tingkat upah terhadap produktivitas tenaga kerja pada industri perak di Kabupaten Klungkung; 2). Untuk menganalisis pengaruh modal, bahan baku dan tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri perak di Kabupaten Klungkung; 3). Untuk menganalisis pengaruh modal, bahan baku dan tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja melalui produktivitas tenaga kerja pada industri perak di Kabupaten Klungkung.

Bahan baku merupakan hal mendasar dalam meningkatkan hasil produktivitas disektor industri dan juga merupakan faktor penting dalam proses produksi. Dimana pemilihan bahan baku yang bermutu tinggi dan pengolahan maksimal akan menghasilkan produksi-produksi yang dapat memuaskan masyarakat atau konsumen. Kegiatan produksi akan berhenti jika bahan baku yang biasa digunakan tidak tersedia, sehingga berdampak pada penjualan yang akan diterima oleh pemilik industri tersebut.

Besar kecilnya upah yang diberikan perusahaan kepada para pekerjanya akan mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat produktivitas kerja karyawan. Saat seorang pekerja merasa nyaman dengan upah yang diterima maka produktivitasnya dalam bekerja diharapkan akan meningkat. Upah yang nyaman dalam hal ini dapat diartikan

upah yang wajar, yakni dapat memungkinkan pekerja untuk memenuhi kebutuhannya secara manusiawi. Sehingga ketika tingkat penghasilan cukup, akan menimbulkan konsentrasi kerja dan mengarahkan kemampuan yang dimiliki untuk meningkatkan produktivitas.

Hubungan bahan baku dan penyerapan tenaga kerja apabila upah dan biaya bahan baku turun maka jumlah tenaga kerja yang diminta naik, demikian juga jumlah tenaga kerja yang diminta selalu naik seiring dengan kenaikan jumlah nilai produksinya. Permintaan tenaga kerja berarti hubungan antara tingkat upah dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh pengusaha untuk dipekerjakan, ini berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Orang membeli barang karena barang itu memberikan nikmat (*utility*) kepada si pembeli. Sementara pengusaha mempekerjakan seseorang karena memproduksi barang untuk dijual kepada masyarakat konsumen. Oleh karena itu, kenaikan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksinya. Permintaan tenaga kerja seperti itu disebut “*derived demand*” (Simanjuntak, 2002)

Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan (UU RI No.13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan pasal 1, ayat 30). Jika tingkat upah

meningkat maka permintaan tenaga kerja akan menurun, yang artinya jumlah tenaga kerja yang diminta akan semakin berkurang namun penawaran tenaga kerja akan semakin bertambah. Tetapi, jika tingkat upah menurun maka permintaan tenaga kerja akan semakin meningkat.

Naiknya upah akan meningkatkan biaya produksi industri naik, yang kemudian akan menaikkan harga barang yang diproduksi. Naiknya harga barang akan mengurangi jumlah konsumsi masyarakat. Akibatnya banyak hasil produksi yang tidak terjual sehingga jumlah produksi akan berkurang, yang mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja atau penyerapan tenaga kerja atau disebut *scale effect*. Namun pada usaha yang menggunakan padat modal, pengusaha akan mengganti tenaga kerja dengan peralatan mesin-mesin atau disebut *substitution*. Menurut Simanjuntak (2002), yang mengatakan bahwa peningkatan produktivitas tenaga kerja akan mengurangi biaya produksi, dimana permintaan akan barang tersebut akan meningkat, hal ini akan mendorong pertambahan jumlah output yang diproduksi dan pada akhirnya menambah permintaan akan tenaga kerja. Produktivitas modal yang rendah tidak diimbangi dengan produktivitas kerja yang tinggi. manajemen modal dan keputusan pembelian membantu menjelaskan dihasilkan tingkat yang berbeda dari produktivitas faktor total (Alex). Hal ini mendukung hasil penelitian Zamrowi (2007) yang mengatakan semakin tinggi produktivitas tenaga kerja, semakin besar jumlah output barang yang diproduksi sehingga dapat mengurangi biaya produksi yang pada akhirnya akan semakin besar pula permintaan tenaga kerja. Produktivitas adalah konsep yang bersifat universal

yang bertujuan untuk menggunakan sumber – sumber riil yang semakin sedikit dengan produk perusahaan sehingga dikaitkan dengan skill karyawan. Apabila permintaan hasil produksi perusahaan atau industri meningkat, produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Menurut Mulyadi (2006), tingkat produktivitas tenaga kerja digambarkan dari rasio PDRB terhadap jumlah tenaga kerja yang digunakan. Semakin tinggi produktivitas tenaga kerja maka akan semakin tinggi penyerapan tenaga kerja yang tercipta. Sebaliknya, semakin rendah produktivitas tenaga kerja maka penyerapan tenaga kerja akan rendah.

H1: Modal, bahan baku dan tingkat upah secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja pada industri perak di Kabupaten Klungkung

H2: Modal, bahan baku, tingkat upah secara langsung berpengaruh positif dan tenaga kerja pada industri perak di Kabupaten Klungkung.

H3: Variabel modal, bahan baku, dan tingkat upah berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja melalui produktivitas tenaga kerja pada industri perak di Kabupaten Klungkung.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dengan metode kuantitatif yang berbentuk asosiatif yang menggunakan 3 (tiga) variabel bebas, 1 (satu) variabel intervening dan 2 (dua) variabel terikat. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat (*dependent*) yaitu produktivitas dan penyerapan tenaga kerja, variabel bebas

(*independent*) yaitu modal, bahan baku, dan tingkat upah, dan variabel intervening yaitu penyerapan tenaga kerja. Jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 69 (enam puluh sembilan) responden. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *random sampling*, dengan menggunakan rumus slovin.

Definisi operasional masing – masing variabel, yaitu : 1). Modal dalam penelitian ini adalah dana yang digunakan dalam proses produksi, tidak termasuk bangunan dan tanah. Besarnya modal usaha yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional usaha selama satu bulan, diukur dalam satuan jutaan rupiah; 2). Bahan baku merupakan bahan dasar yang digunakan untuk membuat suatu barang melalui proses transformasi sehingga menjadi produk setengah jadi maupun produk jadi dan di hitung dengan satuan unit; 3). Tingkat upah dalam penelitian ini menurut Todaro (2000;327), tingkat upah dalam bentuk sejumlah uang dalam kenyataannya tidak pernah fleksibel dan cenderung terus-menerus turun karena lebih sering dan lebih banyak dipengaruhi oleh berbagai macam kekuatan institusional seperti tekanan serikat dagang atau serikat buruh dan di hitung dengan satuan jutaan rupiah; 4). Produktivitas adalah perbandingan antara jumlah output yang dihasilkan dengan jumlah sumber daya yang digunakan dalam hal ini adalah tenaga kerja dan di hitung dengan unit barang; 5). Penyerapan tenaga kerja adalah diterimanya para pelaku tenaga kerja untuk melakukan tugas sebagaimana mestinya atau adanya suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya pekerja atau lapangan pekerjaan untuk diisi oleh pencari kerja (Todaro, 2000 ) dan di hitung dengan satuan orang.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis jalur (path analysis). Teknik analisis ini digunakan dalam menguji besarnya kontribusi yang ditunjukkan oleh koefisien jalur pada setiap diagram jalur dari hubungan kausal atau sebab akibat antara variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses penyebaran data berupa kuesioner yang telah dilakukan dalam penelitian ini, seluruh responden yang diwawancarai adalah pengusaha industri perak yang masih memproduksi kerajinan perak di Desa Kamasan. Secara mendetail yang diteliti dalam penelitian ini mengenai karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, modal, bahan baku, tingkat upah dan produktivitas tenaga kerja.

### Karakteristik Responden

**Tabel 1 Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin**

Uraian	Pemeriksa	%
Laki-laki	68	98,5
Perempuan	1	1,5
	69	100.00

*Sumber:* Data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 1 jumlah responden penelitian ini didominasi oleh jenis kelamin laki-laki, sebab pada umumnya pekerjaan sebagai pengusaha industri perak di Desa Kamasan didominasi dilakukan oleh laki-laki.

**Tabel 2 Karakteristik Berdasarkan Umur**

Uraian	Pemeriksa	%
0-20 Tahun	0	0
21-40 Tahun	2	2,9
41-60 Tahun	43	62,32
>60 Tahun	24	34,77
Total	69	100.00

*Sumber:* Data diolah, 2016

Tabel 2 menunjukkan jumlah responden dengan rentang umur 21-40 tahun menempati posisi terkecil yaitu sejumlah 2 orang atau 2,9 persen dari total sampel yang ada, sedangkan responden dengan jumlah terbanyak terdapat pada rentang umur 41-60 dengan jumlah 43 orang atau 62,3persen dari total sampel yang ada. Hal ini berarti bahwa pengusaha industri perak di Desa Kamasan didominasi oleh orang dengan usia produktif.

**Tabel 3 Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Uraian	Pemeriksa	%
Tidak Tamat SD	2	2
SD	18	26,1
SMP	21	30,4
SMA	27	39,1
Perguruan Tinggi	1	1,5
Total	69	100.00

*Sumber:* Data diolah, 2016

Tabel 3 menunjukkan jumlah responden yang memiliki riwayat pendidikan yang rendah tidaklah terlalu mendominasi. Hanya sebagian kecil kelompok pengusaha industri perak yang tidak bersekolah. Responden yang tidak bersekolah yaitu 2,9 persen dan yang mendominasi adalah berpendidikan SMP sebanyak 30,4 persen.

Walaupun sebagian besar pengusaha industri perak di Desa Kamasan hanya tamat SMP, tidak sedikit yang meraih sukses dalam mengelola industri kerajinan perak dengan kemampuan dan keterampilan mereka masing-masing. Hal ini mencerminkan bahwa pendidikan yang rendah bukan suatu halangan bagi seseorang untuk dapat mencapai kesuksesan dalam mengelola suatu usahanya. Pada penelitian ini, responden yang memiliki riwayat pendidikan yang rendah tidaklah terlalu mendominasi. Hanya sebagian kecil kelompok pengusaha industri perak yang tidak bersekolah. Responden yang tidak bersekolah yaitu 2,9 persen dan yang mendominasi adalah berpendidikan SMP sebanyak 30,4 persen. Walaupun sebagian besar pengusaha industri perak di Desa Kamasan hanya tamat SMP, tidak sedikit yang meraih sukses dalam mengelola industri kerajinan perak dengan kemampuan dan keterampilan mereka masing-masing. Hal ini mencerminkan bahwa pendidikan yang rendah bukan suatu halangan bagi seseorang untuk dapat mencapai kesuksesan dalam mengelola suatu usahanya.

**Tabel 4 Karakteristik Berdasarkan Modal (Juta)**

Uraian	Pemeriksa	%
<50	37	53,7
50-100	21	30,4
>100	11	15,9
Total	69	100.00

*Sumber:* Data diolah, 2016

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebanyak 37 orang pengusaha atau sebesar 53,7 persen modal yang digunakan rendah dalam memproduksi perak dalam sebulan yaitu < Rp.50.000.000 rupiah. Sebanyak 21 orang pengusaha atau sebesar 30,4 persen dalam modal yang digunakan sedang yaitu rata-rata sekitar Rp.50.000.000-



Rp.100.000.000. Sedangkan sebanyak 11 orang pengusaha atau sebesar 15,9 persen menggunakan modal yang tinggi >Rp.100.000.000 agar output yang dihasilkan tinggi pula. Maka dimana modal sangat berpengaruh terhadap produktivitas yang dihasilkan dan tenaga kerja yang terserap.

**Tabel 5 Karakteristik Berdasarkan Bahan Baku (Kg)**

Uraian	Pemeriksa	%
1-3	64	92,8
3-7	5	7,2
Total	69	100.00

*Sumber:* Data diolah, 2016

Tabel 5 menunjukkan jumlah bahan baku yang digunakan oleh pengerajin perak dengan jumlah terendah yaitu sebanyak 1kg dan tertinggi 7kg, dimana pengusaha yang menggunakan bahan baku berkisar antara 1kg-3kg berjumlah 64 pengerajin perak dengan presentase sebesar 92,8 persen dan yang menggunakan bahan baku 3kg-7kg berjumlah 13 pengerajin perak dengan presentase sebesar 7,2 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dalam memproduksi kerajinan perak pengerajin tidak menggunakan bahan baku yang cukup banyak.

**Tabel 6 Karakteristik Berdasarkan Tingkat Upah (Ratus Ribu)**

Uraian	Pemeriksa	%
75-300	56	81,2
>300	13	18,8
Total	69	100,00

*Sumber:* Data diolah, 2016

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar pengusaha memberikan upah sebesar Rp 75,000-Rp.300.000 sebanyak 56 orang dan persentase sebesar 81,2

persen. Sedangkan, sisanya sebesar 18,8 persen memperikan upah kepada tenaga kerja diatas Rp.300,000 sebanyak 13 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pengrajin industri perak di Desa Kamasan memperoleh tingkat upah yang tergolong rendah.

**Tabel 7 Karakteristik Berdasarkan Produktivitas Tenaga Kerja (Unit)**

Uraian	Pemeriksa	%
<25	54	78,3
25-50	11	15,9
>50	4	5,8
Total	69	100.00

*Sumber:* Data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa produktivitas sangat erat kaitanya pada penyerapan tenaga kerja dan produktivitas kerja di setiap tempat usaha berbeda-beda, dimana sebanyak 54 orang pengerajin atau sebesar 78,3 persen menghasilkan output yaitu <25 unit barang. Sebanyak 11 orang pengerajin atau sebesar 15,9 persen menghasilkan output yaitu 25-50 unit barang. Sedangkan sebanyak 4 pengusaha pengerajin perak atau sebesar 5,8 persen dapat menghasilkan output yaitu >50 unit barang. Hal ini menunjukkan bahwa di desa Kamasan produktivitas industri perak masih rendah.

Pengujian hubungan substruktural 1 dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung variabel Modal, Bahan Baku dan Tingkat Upah terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Industri Perak di Desa Kamasan. Jumlah Hasil persamaan regresi dapat ditunjukkan sebagai berikut:

$$Y_1 = - 5,943 + 0,239X_1 + 0,251X_2 + 0,388X_3$$

Sb	=	(0,028)	(1,704)	(15,426)
t	=	(2,081)(2,072)	(3,684)	
Sig	=	(0,041)	(0,042)	(0,000)
R <sup>2</sup>	=	0,575		
df	=	65		
F	=	29,351		

Dari persamaan regresi yang ditampilkan di atas dapat dijelaskan bahwa variabel modal berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap produktivitas tenaga kerja dengan nilai signifikansi sebesar  $0,041 < 0,1$ . Variabel bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja dengan nilai signifikansi sebesar  $0,042 < 0,1$ . Variabel Tingkat upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,1$ .

Koefisien regresi modal sebesar 0,239 mempunyai arti apabila modal naik sebesar satu juta rupiah maka mengakibatkan produktivitas tenaga kerja industri perak meningkat sebanyak 0,239 juta rupiah dengan asumsi variabel lainnya konstan. Koefisien regresi bahan baku sebesar 0,251 memiliki arti apabila bahan baku naik sebesar satu kilogram mengakibatkan produktivitas tenaga kerja industri perak meningkat sebanyak 0,251 juta rupiah dengan asumsi variabel lainnya konstan. Koefisien regresi tingkat upah sebesar 0,388 memiliki arti apabila tingkat upah naik sebesar satu juta rupiah mengakibatkan produktivitas tenaga kerja industri perak meningkat sebanyak 0,388 juta rupiah dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Pengujian hubungan substruktural 2 dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh langsung Modal, Bahan Baku, Tingkat Upah dan Produktivitas Tenaga Kerja Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Perak di Desa Kamasan

Y2	=	0,528	+	0,283X1	+	0,240X2	+	0,181X3	+	0,381Y1
Sb	=	(0,002)		(0,115)		(1,113)		(0,008)		
t	=	(4,240)		(3,412)		(2,773)		(5,459)		
Sig	=	(0,000)		(0,001)		(0,007)		(0,000)		
R <sup>2</sup>	=	0,867								
df	=	64								
F	=	104,520								

Berdasarkan persamaan regresi yang dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,1$ . Variabel bahan bakuberpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dengan nilai signifikansi sebesar  $0,001 < 0,1$ . Variabel tingkat upah berpengaruh positif dan signifikansi terhadap penyerapan tenaga kerja dengan nilai signifikan sebesar  $0,007 < 0,1$  dan variabel produktivitas tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,1$ .

Koefisien regresi modal sebesar 0,283, mempunyai arti apabila modal naik sebanyak satu juta rupiah maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat pula sebesar 0,283satuan orang dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai koefisien regresi bahan bakusebesar 0,240 memiliki arti apabila bahan bakunaik sebesar satu unit

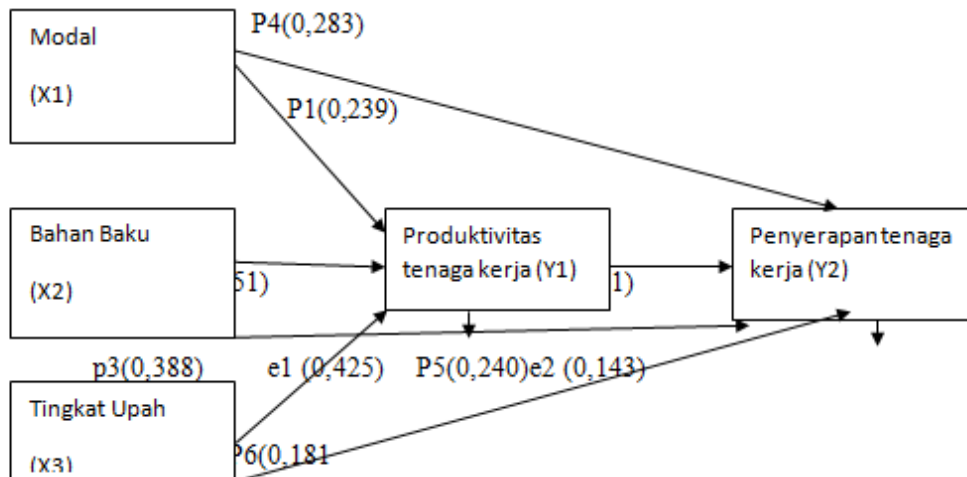
barang maka mengakibatkan penyerapan tenaga kerja mengalami peningkatan sebesar 0,240satuan orang dengan asumsi variabel lainnya konstan.Nilai koefisien regresi tingkat upah sebesar 0,181 memiliki arti apabila tingkat upah naik sebesar satu juta rupiah maka mengakibatkan penyerapan tenaga kerja mengalami peningkatan sebesar 0,181 juta rupiah dengan asumsi variabel lainnya konstan.Nilai koefisien regresi produktivitas tenaga kerja sebesar 0,381 memiliki arti apabila produktivitas tenaga kerja naik sebesar satu juta rupiah maka mengakibatkan penyerapan tenaga kerja mengalami kenaikan sebesar 0,381 satuan orang dengan asumsi variabel lainnya konstan.

**Tabel 2.**  
**Ringkasan Jalur Koefisien**

Dependen	Prediktor	Unstardardized	Sig	Standardized	R <sup>2</sup>	(1-R <sup>2</sup> )
Y1	X1	0,028	0,041	0,239	0,575	0,425
	X2	1,704	0,042	0,251		
	X3	15,426	0,000	0,388		
Y2	X1	0,002	0,000	0,283	0,867	0,133
	X2	0,115	0,001	0,240		
	X3	1,113	0,007	0,181		
	Y1	0,008	0,000	0,381		

Sumber: Data diolah, 2016

Tabel 2menjelaskan bahwa variabel modal ( $X_1$ ), variabel bahan baku ( $X_2$ ) dan variabel tingkat upah ( $X_3$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja ( $Y_1$ ). Variabel modal ( $X_1$ ), bahan baku( $X_2$ ),tingkat upah( $X_3$ ) dan produktivitas tenaga kerja ( $Y_1$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja ( $Y_2$ ).



Gambar 1. Diagram Hasil Analisis Jalur Penelitian  
 Sumber: Data diolah, 2016

**Tabel 3.**  
**Ringkasan Jalur Koefisien**

Pengaruh Variabel	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung	Total
X1 → Y1	<b>0,239</b>	-	-
X1 → Y2	<b>0,283</b>	<b>0,091</b>	<b>0,374</b>
X2 → Y1	<b>0,251</b>	-	-
X2 → Y2	<b>0,240</b>	<b>0,095</b>	<b>0,335</b>
X3 → Y1	<b>0,388</b>	-	-
X3 → Y2	<b>0,181</b>	<b>0,147</b>	<b>0,328</b>
Y1 → Y2	<b>0,381</b>		

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa nilai pengaruh tidak langsung modal terhadap penyerapan tenaga kerja melalui produktivitas tenaga kerja sebesar 0,091 yang mempunyai arti bahwa pengaruh tidak langsung modal terhadap penyerapan tenaga kerja melalui produktivitas tenaga kerja adalah sebesar 0,091 satuan. Nilai pengaruh tidak langsung bahan baku terhadap penyerapan tenaga kerja

melalui produktivitas tenaga kerja sebesar 0,095 yang mempunyai arti bahwa pengaruh tidak langsung bahan baku terhadap penyerapan tenaga kerja melalui produktivitas tenaga kerja adalah sebesar 0,095 satuan. Nilai pengaruh tidak langsung tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja melalui produktivitas tenaga kerja sebesar 0,147 yang mempunyai arti bahwa pengaruh tidak langsung tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja melalui produktivitas tenaga kerja adalah sebesar 0,147 satuan.

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai *standardized coefficient beta* yaitu sebesar 0,239 dan nilai probabilitas sebesar  $0,041 < 0,1$ . Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja industri perak di Desa Kamasan. Pengaruh modal yang positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja apabila modal yang digunakan meningkat maka secara langsung akan mengakibatkan produktivitas akan meningkat. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia Rahma (2011) menyatakan bahwa Manajemen modal kerja yang terdiri dari perputaran kas, perputaran persediaan dan perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja.

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai *standardized coefficient beta* yaitu sebesar 0,251 dan nilai probabilitas sebesar  $0,042 < 0,1$ . Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja industri

perak di Desa Kamasan. Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa jika jumlah bahan baku yang digunakan semakin banyak maka terjadi peningkatan output yang dihasilkan oleh tenaga kerja. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh devia (2013) menyatakan bahwa bahan baku yang digunakan oleh pemilik industri tempe berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil produksi pada industri tempe di kecamatan sukorejo Kabupaten Kendal.

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai *standardized coefficient* betayaitu sebesar 0,388 dan nilai probabilitas sebesar  $0,000 < 0,1$ . Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian tingkat upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja pada industri perak di Desa Kamasan. Dapat dilihat bahwa semakin tinggi tingkat upah maka produktivitas tenaga kerja semakin meningkat.

Hal ini sejalan dengan penelitian Siti Maria (2012), dengan judul Faktor Pendorong Peningkatan Produktivitas Tenaga Kerja Wanita Sektor Industri, Perdagangan dan jasa di Kalimantan Timur dengan variabel pendidikan, upah, insentif dan jaminan social, model yang digunakan yaitu regresi linier berganda dengan metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least-Square*), ini mengungkapkan bahwa upah dan insentif berpengaruh signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja wanita sektor industri, perdagangan dan jasa di Kalimantan Timur. Selain itu penelitian menurut Vellina Tambunan, Nonik Woyanti (2012), dengan judul Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah, Insentif, Jaminan Sosial dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Kota Semarang (Studi Kasus Kecamatan Banyumanik



dan Kecamatan Gunung Pati) menyimpulkan variabel upah merupakan variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja yang ditunjukkan dengan nilai *standardized coefficient* sebesar 0,766 yang paling besar diantara variabel lainnya.

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai *standardized coefficient beta* yang diperoleh yaitu sebesar 0,283 dan nilai probabilitas sebesar  $0,000 < 0,1$ . Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri perak di Desa Kamasan. Hasil analisis yang telah dilakukan menjelaskan bahwa jika modal meningkat akan mengakibatkan pengusaha perak dapat mempekerjakan tenaga kerja lebih banyak, sehingga terjadi peningkatan penyerapan untuk tenaga kerja. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Citraesmi (2010) dengan judul “Pengaruh Modal, Tingkat Upah, Nilai Produksi dan Teknologi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil Kreatif di Kota Denpasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui modal (X1), tingkat upah (X2), nilai produksi (X3), dan teknologi (D) terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil kreatif di Kota Denpasar.

Penelitian ini menggunakan 80 sampel yang tersebar di Kota Denpasar. Hasil dari penelitian ini adalah setiap penambahan modal sebesar Rp.1000 maka jam kerja pekerja industri kecil kreatif akan meningkat sebesar 1 jam. Selanjutnya ada perbedaan rata-rata jam kerja total antara industri kecil kreatif yang menggunakan teknologi modern dengan tradisional atau sederhana. Rata-rata jam kerja total pada

industri kecil kreatif dengan teknologi maju 84,619 jam lebih rendah dibandingkan pada industri kecil kreatif dengan teknologi sederhana. Maka dikatakan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil kreatif di Kota Denpasar. Selain itu menurut penelitian Irwan Ermaro (2001), disimpulkan bahwa variabel modal mempunyai pengaruh yang signifikan dan bersifat positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil makanan dan minuman.

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai *standardized coefficient* betayaitu sebesar 0,240 dan nilai probabilitas sebesar  $0,001 > 0,1$ . Hal ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian bahan baku berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri perak di desa Kamasan. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa jika jumlah bahan baku meningkat maka jumlah tenaga kerja yang terserap semakin meningkat namun peningkatan penyerapan tenaga kerja tidak secara keseluruhan di pengaruhi oleh bahan baku. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizky Adrianto yang menjelaskan bahwa bahan baku memiliki pengaruh positif dengan jumlah tenaga kerja, artinya jika ada peningkatan jumlah bahan baku maka jumlah tenaga kerja yang terserap juga akan meningkat.

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai *standardized coefficient* betayaitu sebesar 0,181 dan nilai probabilitas sebesar  $0,007 > 0,1$ . Hal ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian tingkat upah berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri perak di desa Kamasan. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui apabila tingkat

upah meningkat secara tidak langsung penyerapan tenaga kerja mengalami peningkatan namun peningkatan penyerapan tenaga kerja tidak secara keseluruhan di pengaruhi oleh tingkat upah. Hal ini di perkuat dengan hasil penelitian oleh Apip Supriadi dkk yang menjelaskan bahwa tingkat upah pada industri pandan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Sama halnya dengan upah pada industri bambu dan mendong, ini terjadi karena kurangnya tenaga kerja. Apabila gaji terlalu rendah, maka pada industri pandan akan kekurangan tenaga kerja sehingga produksi tidak akan berjalan lancar dan hasil penelitian ini diperkuat oleh Arief Rachman Yuditya yang menjelaskan bahwa variabel tingkat upah tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sentra UMKM Industri Mebel Jl.Piranha di Kota Malang.

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai *standardized coefficient* betayaitu sebesar 0,381 dan nilai probabilitas sebesar  $0,000 > 0,1$ . Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian produktivitas tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Pengaruh produktivitas yang positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja akan mengakibatkan kenaikan produktivitas tenaga kerja yang secara langsung akan meningkatkan penyerapan untuk tenaga kerja industri perak di Desa Kamasan. Di perkuat oleh penelitian Zamrowi (2007) yang mengatakan semakin tinggi tenaga kerja yang terserap maka produktivitas tenaga kerja juga meningkat, semakin besar jumlah output barang yang diproduksi sehingga dapat mengurangi biaya produksi yang pada

akhirnya akan semakin besar pula permintaan tenaga kerja. Maka didefinisikan bahwa penyerapan tenaga kerja bersifat positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja.

Untuk mengetahui adanya pengaruh tidak langsung antara modal terhadap Penyerapan tenaga kerja melalui produktivitas tenaga kerja, dapat dihitung dengan cara mengalikan koefisien jalur  $X_1$  terhadap  $Y_1$  yaitu  $\rho_1$  dengan koefisien jalur  $Y_1$  terhadap  $Y_2$  yaitu  $\rho_7$  dengan menggunakan rumus sesuai dengan rumus yang telah ditunjukkan pada bab sebelumnya. Adapun perhitungan yang diperoleh sebagai berikut

$$Sp_{1\rho_7} = \rho_1 \times \rho_7$$

$$Sp_{1\rho_7} = 0,239 \times 0,381$$

$$Sp_{1\rho_7} = 0,091$$

Oleh karena nilai pengaruh tidak langsung sebesar  $0,091 < 0,239$ , hal ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian, berarti variabel produktivitas tenaga kerja bukan merupakan variabel intervening yang memediasi variabel modal terhadap penyerapan tenaga kerja, dikarenakan nilai koefisien pengaruh langsung lebih kecil daripada pengaruh tidak langsung, maka dapat dikatakan bahwa modal tidak mampu mempengaruhi penyerapan tenaga kerja secara tidak langsung melalui produktivitas tenaga kerja. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel modal bukan merupakan variabel intervening, kemungkinan ada faktor lain di luar model yang merupakan variabel intervening, misalnya variabel investasi dan nilai produksi.

Untuk mengetahui adanya pengaruh tidak langsung antara bahan baku terhadap penyerapan tenaga kerja melalui produktivitas tenaga kerja, dapat dihitung dengan cara mengalikan koefisien jalur  $X_2$  terhadap  $Y_1$  yaitu  $\rho_2$  dengan koefisien jalur  $Y_1$  terhadap  $Y_2$  yaitu  $\rho_7$  dengan menggunakan rumus sesuai dengan rumus yang telah ditunjukkan pada bab sebelumnya. Adapun perhitungan yang diperoleh sebagai berikut :

$$Sp_2\rho_7 = \rho_2 \quad x \quad \rho_7$$

$$Sp_2\rho_7 = 0,251 \quad x \quad 0,381$$

$$Sp_2\rho_7 = 0,095$$

Oleh karena nilai pengaruh tidak langsung sebesar  $0,095 < 0,251$ , hal ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian, berarti variabel produktivitas tenaga kerja bukan merupakan variabel intervening yang memediasi variabel bahan baku terhadap penyerapan tenaga kerja, dikarenakan nilai koefisien pengaruh langsung lebih kecil daripada pengaruh tidak langsung, maka dapat dikatakan bahwa bahan baku tidak mampu mempengaruhi penyerapan tenaga kerja secara tidak langsung melalui produktivitas tenaga kerja. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel bahan baku bukan merupakan variabel intervening, kemungkinan ada faktor lain di luar model yang merupakan variabel intervening, misalnya variabel inflasi dan teknologi.

Untuk mengetahui adanya pengaruh tidak langsung antara tingkat upah terhadap produktivitas kerja melalui penyerapan tenaga kerja, dapat dihitung dengan

cara mengalikan koefisien jalur  $X_3$  terhadap  $Y_1$  yaitu  $\rho_3$  dengan koefisien jalur  $Y_1$  terhadap  $Y_2$  yaitu  $\rho_7$  dengan menggunakan rumus sesuai dengan rumus yang telah ditunjukkan pada bab sebelumnya. Adapun perhitungan yang diperoleh sebagai berikut :

$$Sp_3\rho_7 = \rho_3 \quad x \quad \rho_7$$

$$Sp_3\rho_7 = 0,388 \quad x \quad 0,381$$

$$Sp_3\rho_7 = 0,147$$

Oleh karena nilai pengaruh tidak langsung sebesar  $0,147 < 0,388$  hal ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian, variabel produktivitas tenaga kerjabukan merupakan variabel intervening yang memediasi variabel tingkat upah terhadap produktivitas kerja, atau dapat dikatakan bahwa tingkat upah tidak mempengaruhi penyerapan tenaga kerja secara tidak langsung melalui produktivitas tenaga kerja dikarenakan nilai koefisien pengaruh tidak langsung lebih kecil dari pada pengaruh langsung, maka dapat dikatakan bahwa tingkat upah tidak mampu mempengaruhi penyerapan tenaga kerja secara tidak langsung melalui produktivitas tenaga kerja. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel tingkat upah bukan merupakan variabel intervening, kemungkinan ada faktor lain di luar model yang merupakan variabel intervening, misalnya variabel tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1). Modal, bahan baku dan tingkat upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja pada industri perak di Desa Kamasan. Dengan kata lain apabila modal, bahan baku dan tingkat upah meningkat maka produktivitas tenaga kerja akan mengalami peningkatan; 2). Modal, bahan baku, tingkat upah dan produktivitas tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri perak di Desa Kamasan, dengan kata lain apabila modal, bahan baku tingkat upah dan penyerapan tenaga kerja meningkat maka akan meningkatkan penyerapan untuk tenaga kerja industri perak di Desa Kamasan; 3). Modal, bahan baku, tingkat upah berpengaruh secara tidak langsung terhadap penyerapan tenaga melalui produktivitas tenaga kerja, namun produktivitas tenaga kerja bukan merupakan variabel intervening yang memediasi variabel modal, bahan baku dan tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri perak di Desa Kamasan.

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan yang telah dipaparkan, maka dapat diajukan saran sebagai berikut : 1). Mempermudah bantuan modal terhadap usaha-usaha rumahan dari industri kecil seperti kerajinanagar kelak dari modal inilah usaha tersebut dapat mengoptimalkan produktivitas tenaga kerja yang maksimal dan

memperluas lahan pekerjaan; 2). Pengusaha diharapkan mampu mengelola perusahaannya semaksimal mungkin dengan mengelola modal produksi, mengoptimalkan bahan baku yang diperoleh menjadi produk jadi dan meningkatkan upah tenaga kerja agar mampu menghasilkan produk secara optimal dan bisa bersaing dengan industri yang lainnya serta tidak adanya lagi pengusaha kerajinan perak yang gulung tikar; 3). Masyarakat diharapkan tetap mencintai produk lokal dengan membeli hasil kerajinan perak di dalam negeri agar dapat memberikan peluang bagi usaha-usaha kecil rumahan, sehingga dapat berkembang dan dikenal secara luas.

## **REFERENSI**

- Axel Borsch-Supan. Research Capital's Contribution To Productivity And The Nature Of Competition Productivity. University Of Mannheim Center For Economic Policy Research National Bureau Of Economic.
- Arief Ranchman Yuditya. *Analisis Pengaruh Upah, Modal dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja UMKM Industri Mebel (Studi Kasus Setra Industri Mebel Jl.Piranha Kelurahan Tunjung Sekar Kota Malang.*
- Citrasmi,Luh Diah. *Analisis Faktor Yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja industry kreatif di kota denpasar.*
- Devia, Setiawati. 2013 Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil produksi tempe pada sentra industri tempe di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. *Jurnal EDAJ 2 (1) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.*
- Edgard R. Rodriguez. 2006. Productivity And Firm Dynamics: Creative Destruction In Indonesian Manufacturing, 1994–2000. *Bulletin of Indonesian Economic Studies, 42 (3), pp: 341-355.*
- I Made Risma M Arsha dan Ketut Suardikha Natha (2013), Pengaruh Tingkat Upah, Tenaga Kerja Dan Modal Kerja Terhadap Produksi Industri Pakaian Jadi Tekstil(Studi Kasus Di Kota Denpasar), *E- Jurnal Ekonomi Pembangunan Udayana 2 [8] :393-400.*



- Indayati, Mintarti Indartini, Retno Djumhariyati. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Genteng*.
- Jan ter Wengel & Edgard R. Rodriguez (2006). Productivity And Firm Dynamics: Creative Destruction In Indonesian Manufacturing, 1994–2000. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 42, No. 3, 2006: 341–55.
- Jose G. Vargas-Hernandez. 2015. Original Research Article Growth And Development Analysis Of Group Mexico In Mining Industry. *Asian Journal Of Advances In Basic And Applied Science Vol-1: No-1: 9-18*.
- Mulyadi.2001.*Sistem Akuntansi*, Cetakan Ketiga, Penerbit Selamba 4 Jakarta.
- Cahaya Ningsih Ni Made dan I Gst. Bagus Indrajaya (2015), Pengaruh Modal Dan Tingkat Upah Terhadap NilaiProduksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak, *E- Jurnal Ekonomi Pembangunan Udayana 4 [3] : 159 – 168*.
- Sri Yuniartini Ni Putu (2013), Pengaruh Modal, Tenaga Kerja Dan Teknologi Terhadap Produksi Industri Kerajinan Ukiran Kayu Di Kecamatan Ubud, *E- Jurnal Ekonomi Pembangunan Udayana, 2 [2] : 95-101*.
- Ayu Adiati Nyoman Dan Dwi Setyadhi Mustika (2013), Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Industri Gamelan Di DesaTihingan Kabupaten Klungkung, *E- Jurnal Ekonomi Pembangunan Udayana 2 [5] : 260-268*.
- Wisnu Sentana Putu Agus dan Putraidan Ketut Sutrisna (2013), Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas PekerjaPada Industri Kerajinan Sanggah Di Desa Jehem KabupatenBangli, *E- Jurnal Ekonomi Pembangunan Udayana 2 [8] :359-366*.
- Rachma Aulia. 2011. *Relevansi Nilai Laba dan Nilai Buku: Peran Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Dewan Komisaris Independen*. Simposium Nasional Akuntansi 14.Aceh.
- Rahadian Priantara dan Ketut Suardhika Natha (2014), Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Bahan Baku, Dan Teknologi TerhadapProduksi Industri Furniture Di Kota Denpasar, *E- Jurnal Ekonomi Pembangunan Udayana 3 [1] : 11 – 18*.
- Rai Biomantara dan Martini Dewi (2014), Analisis Skala Ekonomis Pada Industri Kain Batik DiKota Denpasar, *E- Jurnal Ekonomi Pembangunan Udayana 3 [11] : 485-491*.

- Rizky Adrianto, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi Kasus Pada Industri Krupuk Rambak di Kelurahan Bangsal, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto)*, Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.
- Simanjuntak, Payaman J. 2002. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta.
- Siti Maria. 2012. *Faktor Pendorong Peningkatan Produktivitas Tenaga Kerja Wanita Sektor Industri, Perdagangan dan Jasa di Kalimantan Timur*. Malang. Universitas Brawijaya.
- Sukirna, Sadono. 1994. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. PT. Raja Grafindo Perkasa. Jakarta.
- Suyana Utama, 2011. *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Denpasar
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi dunia Ketiga*, Edisi kesembilan, Jakarta: Erlangga
- Tri Utari dan Putu Martini Dewi (2014), Pengaruh Modal, Tingkat Pendidikan Dan Teknologi Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Di Kawasan Imam Bonjol Denpasar Barat, *E- Jurnal Ekonomi Pembangunan Udayana* 3 [12] : 576-585.
- Vellina Tambunan, Nenek Woyanti, *Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah, Insentif, Jaminan Sosial Dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Di Kota Semarang ( Studi Kasus Kec. Banyumanik Dan Kec. Gunungpati*.
- Widya Andayani Dan Murjana Yasa (2013), Pengaruh Upah, Modal Usaha, Dan Nilai Produksi Terhadap Penawaran Tenaga Kerja Pada Umkm Sektor Riil, *E- Jurnal Ekonomi Pembangunan Udayana*, 2 [4] : 200-207.
- Yeni Istanti dan Ni Luh Karmini (2016), Pengaruh Bahan Baku, Tenaga Kerja Dan Investasi Terhadap Produksi Serta Ekspor Keramik Di Kabupaten Tabanan, *E- Jurnal Ekonomi Pembangunan Udayana* 5[2]: 276-297.
- Yulianus, Maja. 2012. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Wanita Sebagai Pengepul Squint Secara Putting Out. *E-jurnal Ekonomi Pembangunan Udayana*. 1 (1): 1-60

Zamrowi, M.Taufik. 2007. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi di Industri Kecil Mebel di Kota Semarang)*. Tesis Universitas Diponegoro.[http://eprints.undip.ac.id/15705/1/M\\_Taufik\\_Zamrowi.pdf](http://eprints.undip.ac.id/15705/1/M_Taufik_Zamrowi.pdf) diakses tanggal 28 Desember 2012.